BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi akal oleh Tuhan. Manusia dapat berpikir dan merenungkan realitas yang ada di sekitarnya dengan menggunakan akalnya. Melalui pemikiran dan perenungan manusia dapat melakukan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi kemaslahatan banyak orang. Penemuan-penemuan baru dalam kehidupan manusia tidak lepas dari daya upaya yang telah dilakukan. Upaya penemuan sesuatu baru yang bermanfaat itu dapat dilakukan melalui belajar dan berlatih atau melakukan penelitian. Penelitian merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prisip-prinsip umum.

Menurut Kunanadar (2011:45) penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah. Pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisa dan penyajian data secara sistematis, terkontrol, empiris dan kritis terhadap hipotesis tentang hubungan yang terdapat dalam antargejalanya. Penelitian dalam hal ini dilakukan terhadap karya sastra, khususnya naskah drama *Kidung Pinggir Lurung*.

Karya sastra merupakan suatu hasil ungkapan perasaan penulis yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, wawasan bagi pembacanya melalui media bahasa sebagai alatnya. Melalui karya sastra seorang penulis maupun pembaca dapat melakukan evaluasi dan melakukan perubahan pada zamannya. Karya sastra merupakan hasil cipta dari masyarakat. Karya sastra dapat lahir dan hidup ditengah-tengah masyarakat berdasarkan aspek penerimaan secara rasional dan emosional dari pembaca karya sastra tersebut. Hubungan antara karya dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh suatu karya sastra dan karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakat. Masyarakat sebagai tempat hidup pengarang akan memengaruhi pengarang dalam menghasilkan karya sastranya sehingga dapat dikaitkan bahwa masyarakat berpengaruh besar serta ikut menentukan apa yang ditulis oleh pengarang, bagaimana menulisnya, apa tujuannya, dan untuk siapa karya sastra itu ditulis, akibatnya karya sastra yang merupakan produk dari anggota masyarakat akan mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat atau sebaliknya yang dijadikan cermin oleh masyarakat (Damono, 1984:3-4).

Endraswara (dalam Kholik, 2008:1) menyatakan, karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna

yang terkandung di dalamnya dan mampu memberikan pesan positif bagi pembacanya. Pada kenyataannya karya sastra yang telah berkembang dan dinikmati, oleh hampir semua pembacanya seringkali diartikan sebagai karya fiksi.

Fiksi merupakan cerita rekaan, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan (Simposium dalam Semi, 1988:31). Fiksi dapat berupa suatu penceritaan tentang tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah di dalam khayalannya saja (Semi, 1988:31).

Jenis karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Sastra imajinatif merupakan karya prosa fiksi (cerpen, novel, roman), puisi (puisi epic, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama tragedi, melo drama, dan drama tragikomedi) (Najid, 2003:12).

Naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* merupakan jenis sastra imajinatif yang ditulis oleh Udyn. U. Pe. We. Selain pernah dipentaskan di beberapa teater, naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* telah dimuat dalam buku berjudul *Lima Naskah Lakon* terbitan Taman Budaya Jawa Tengah. Naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* merupakan lakon tragedi yang diungkap atau cara pengungkapannya berbeda.

Naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* merupakan karya seorang pengarang yang sudah berkecimpung dalam dunia sastra dan di latar belakangi oleh budaya Jawa pengarangnya karena Udyn. U. Pe. We. lahir di Magelang. Hal menarik yang menonjol dalam karya Udyn. U. Pe. We. ini adalah adanya fenomena nilai-nilai sosial bernuansa politik yang diungkap dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. *Kidung Pinggir Lurung* menyoroti kenakalan Sumitri dalam berumah tangga serta masalah sosial yang ada di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Masalah sosial dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* diceritakan secara khas dan unik sehingga menarik untuk dibaca dan dipahami.

Naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* pernah dipentaskan di Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh mahasiswa angkatan 2009 pada 7 Januari 2012. Selain itu, naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* tersebut juga pernah dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah dan Semarang. Kelebihan kepengarangan yang dimiliki Udyn. U. Pe. We. adalah karyanya mengangkat permasalahan atau aspek sosial yang ada di dalam masyarakat dan diceritakan dengan nuansa kehidupan sehari-hari sehingga tampak ringan dan mudah untuk diterima dan atau dipahami oleh pembaca maupun penonton. Aspek sosial merupakan tindakan-tindakan yang digunakan oleh individu dalam mengatasi berbagai persoalan sosial.

Penelitian ini mengamati masalah-masalah sosial yang muncul di dalam masyarakat karena dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* lebih banyak memunculkan tentang kehidupan masyarakat dan permasalahan yang

dihadapinya. Melalui naskah drama *Kidung Pinggir Lurung*, Udyn menggambarkankan permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat di desa Malanggaten. Aspek sosial dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* dapat dijadikan sebagai pembelajaran, baik bagi pelajar maupun pembaca umum dengan mengambil hikmah di balik masalah-masalah yang terjadi di dalam ceritanya.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial yang berkenaan dengan masyarakat. Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 1990:26) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Senada dengan hal tersebut, Soekanto (1990:27) menyatakan bahwa manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan.

Mahayana (2007:226) menyatakan bahwa kelebihan pengarang lewat karyanya selalu mengungkap fenomena kehidupan manusia, yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan yang banyak mengandung fakta-fakta sosial. Menurut Nurgiyantoro (2009:2), mengungkapkan sebuah karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Keistimewaan yang terdapat dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* di dalam buku kumpulan *Lima Naskah lakon* terbitan Taman Budaya

Jawa Tengah ialah pada penggunaan bahasa sebagai medianya, yaitu bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tersebut dapat menjadi suatu pembelajaran bagi siswa maupun pembaca, dapat digunakan sebagai pelestarian budaya lokal yang sekarang ini mulai luntur, dan juga dapat digunakan untuk memperkenalkan bahasa lokal (Jawa) kepada masyarakat asing.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mengadakan penelitian tentang Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Kidung Pinggir Lurung* Karya Udyn. U. Pe. We. Penelitian tersebut dilakukan karena sampai sekarang ini penelitian terhadap naskah drama masih jarang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn. U. Pe. We?
2. Bagaimanakah aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn. U. Pe. We?
3. Bagaimanakah implementasi aspek sosial naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn. U. Pe. We sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Memaparkan struktur yang membangun naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn. U. Pe. We.
2. Mengungkapkan aspek sosial yang terdapat pada naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn. U. Pe. We.
3. Memaparkan implementasi aspek sosial naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn. U. Pe. We. sebagai bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian aspek sosial dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn. U. Pe. We. dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian bidang ilmu sastra yang berkaitan dengan naskah drama sehingga bermanfaat bagi pengembangan teori-teori tentang disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan teori sastra dalam penggunaan tinjauan sosiologi sastra sebagai analisis aspek sosial dalam naskah drama.

2. Manfaat praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama.

   b. Menambah referensi tentang penelitian karya sastra dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tidaklah beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka juga digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ada empat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Frida Noor Cahyono (2010), melakukan penelitian tentang naskah drama dengan judul "Aspek Sosial Naskah Drama *Orang-Orang Yang Bergegas* Karya Puthut EA: Tinjauan Sosiologi Sastra", menyimpulkan berdasarkan analisis struktural yaitu tema tentang arti pentingnya tempat tinggal dalam kebersamaan keluarga. Alur yang digunakan oleh pengarang dalam naskah drama tersebut adalah alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Mama, Papa, Amy, Anton, Alia, dan Mbok Jinem. Latar pada naskah drama Orang-Orang yang Bergegas dibagi tiga bagian. Pertama, latar tempat ada tiga bagian, yaitu pada babak I di ruang keluarga, babak II di dapur yang ada meja makannya, babak III kamar tidur Mama. Kedua, latar waktu yaitu pada zaman modern sekitar tahun 1998-an selama dua hari. Ketiga, latar sosial mengenai masalah-masalah kehidupan keluarga. Amanat yang disampaikan pengarang pada naskah drama ini adalah paham neoliberalisme yang memengaruhi kehidupan keluarga. Hasil penelitian berdasarkan aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* yaitu (1)

pengaruh globalisasi dalam keluarga, (2) dampak modernisasi pada kehidupan keluarga, (3) perbedaan ideologi antaranggota keluarga, (4) perbedaan sikap liberal antaranggota keluarga, (5) adanya rasa kasih sayang dalam keluarga, (6) kegelisahan yang dialami para tokoh, (7) interaksi sosial dalam kehidupan keluarga, (8) kedudukan dan peranan para tokoh.

Dani Murtiani (2011), melakukan penelitian dengan judul "Aspek-Aspek Sosial Novel *Macan Kertas* Karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa unsur-unsur struktural dan unsur-unsur sosiologi saling mendukung, karena pengkajian terhadap unsur-unsur struktural merupakan pengkajian pertama sebelum mengkaji unsur sosiologi. Keterjalinan dan keterkaitan semua unsur dan aspek dalam novel *MK* karya Budi Anggoro sama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Tema dalam novel *MK* adalah arti penting sebuah keadilan. Penokohan, tokoh utama dalam novel *MK* adalah Fatimah yang berperan sebagai tokoh protagonis. Alur yang digunakan dalam novel *MK* karya Budi Anggoro adalah alur maju (progresif). Latar dalam novel *MK* meliputi tiga aspek, yaitu latar tempat yang digambarkan di dusun Bumi Asih, di ruang tamu, di pasar, di gedung DPR, dan di rumah sakit. Latar waktu adalah dari Fatimah sebagai seorang pedagang yang memulai aktivitasnya sebelum subuh dan *kukut* sebelum pukul 08.00 WIB, ketika para pedagang mengadakan rapat, dan ketika Fatimah sedang sakit selama satu bulan. Latar sosial dalam novel *MK* karya Budi Anggoro adalah kesenjangan perekonomian dan kemiskinan. Amanat yang disampaikan adalah pentingnya integritas, komitmen, dan

militasi yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Analisis aspek sosial dalam *MK* karya Budi Anggoro ada dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor ketidakadilan. Faktor ekonomi meliputi dua hal, yaitu 1) kemiskinan yang dirasakan oleh para pedagang pasar Induk Kota, 2) pengangguran yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Faktor ketidakadilan meliputi lima hal, yaitu 1) ketidakadilan terhadap rakyat miskin, 2) sikap kepemimpinan yang buruk, 3) buruknya sistem birokrasi, 4) legalnya tindak premanisme, dan 5) hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan hukum.

Endah Juliana (2011) meneliti tentang "Aspek Sosial dalam Novel *Di Bawah Langit* Karya Opick dan Taufiqurrahman Al-Azizy: Tinajuan Sosiologi Sastra". Hasil analisisnya berdasarkan pendekatan strukturalisme, yaitu 1) tema dalam novel *Di Bawah Langit* adalah perjuangan kasih sayang dan kehidupan masyarakat miskin di pesisir pantai Glagah yang dikemas dalam perspektif keagamaan, 2) penokohan, tokoh utama dalam novel *Di Bawah Langit* adalah Gelung berperan sebagai tokoh protagonis yang digambarkan melalui tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis, 3) alur yang digunakan adalah alur maju (progresif), 4) latar dalam novel *Di Bawah Langit* meliputi latar tempat yang digambarkan di dusun Glagah. Latar waktu, terjadi pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar sosial adalah kehidupan masyarakat miskin di pesisir pantai yang masih memegang teguh keyakinan kepada Allah. Walaupun banyak orang sekitar tidak peduli terhadap kemiskinannya tetapi masih ada sedikit orang yang peduli terhadap orang miskin yang membutuhkan bantuan. Hasil

analisis aspek sosial berdasarkan tinjauan sosiologi, yaitu 1) faktor ekonomi yang menonjol dalam novel *Di Bawah Langit* yaitu, kemiskinan masyarakat di pesisir pantai dan bekerja sebagai nelayan, 2) faktor kasih sayang meliputi dua hal, yaitu adanya kasih sayang dalam keluarga dan kasih sayang terhadap kekasih, 3) implementasi, novel *Di Bawah Langit* sangat relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran di SMA untuk membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak dan moral yang mantap dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Aminatul Fajriyah (2005) dengan judul "Masalah-Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah Drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* Karya Seno Gumi Ajidarma", hasil penelitian berdasarkan analisis sosiologi sastra yaitu dilihat dari aspek sosial tentang masalah sosial pada tiga drama dalam kumpulan naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* yaitu (1) kejahatan, (2) penindasan, (3) pelacuran. Kejahatan terdapat dalam drama "Tumirah Sang Mucikari", "Mengapa Kau Culik Anak Kami", "Jakarta 2039". Penindasan dan pelacuran terdapat dalam drama "Tumirah Sang Mucikari", sedangkan faktor yang memunculkan adanya masalah sosial yaitu faktor psikologis, faktor alam, dan faktor biologis. Faktor psikologis terdapat dalam drama "Tumirah Sang Mucikari", "Mengapa Kau Culik Anak Kami", "Jakarta 2039", sedangkan faktor alam dan faktor biologis hanya terdapat dalam drama "Tumirah Sang Mucikari".

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang lainnya, yaitu sama-sama mengkaji aspek sosial yang terkandung di dalam naskah drama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya, terdapat pada hal-hal yang melatarbelakangi masalah sosial yang ada dalam naskah drama.

F. Landasan Teori

1. Hakikat Drama dan Unsur-Unsurnya

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia (Waluyo, 2002:1).

Drama adalah salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan (Pardjimin dalam Nugraheni dan Suyadi, 2011:186). Tarigan (dalam Nugraheni dan Suyadi, 2011:186) menyatakan, drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak. Drama menggunakan perbuatan dan gerak yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat dramatis.

Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk

dipentaskan. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat (Waluyo, 2002:2-3).

Seorang pengarang drama -sadar atau tidak sadar- pasti menyampaikan amanat dalam karyanya. Pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat di balik yang tersurat. Setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya, dan semuanya cenderung dibenarkan (Waluyo, 2002:28).

Drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Waluyo (2002:8-30) secara rinci menyebutkan bahwa unsur-unsur naskah drama terdiri dari plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog atau percakapan, setting atau latar, tema, amanat atau pesan pengarang, petunjuk teknis, dan drama sebagai interpretasi kehidupan. Adapun penjabaran dari unsur-unsur naskah drama sebagai berikut.

a. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:113) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap

kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Plot atau alur adalah salah satu unsur fungsional dalam drama. Struktur alur dramatik sebuah drama terdiri dari lima perkembangan, yaitu, pembeberan mula, penggawatan, klmaks/puncak kegawatan, peleraian/anti klimaks, dan penyelesaian (Nugraheni dan Suyadi, 2011:187).

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149-150) menjelaskan kelima tahap plot sebagai berikut.

1) Tahap Penyituasian (*Tahap Situasion*)

Tahap penyituasian merupakan tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2) Tahap Pemunculan Konflik (*Tahap Generating Curcumstances*)

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap Peningkatan Konflik (*Tahap Rising Action*)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, maupun keduanya, pertentangan-pertentngan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4) Tahap Klimaks (*Tahap Climax*)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5) Tahap Penyelesaian (*Tahap Denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro dalam bukunya berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* (2009:153-155) membedakan alur menjadi tiga.

a) Plot Maju, Lurus atau Progresif

Plot dikatakan maju, lurus, atau progresif adalah peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa kemudian.

b) Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back*, Regresif

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya yang berplot jenis ini, dengan demikian, langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barang kali konflik yang telah meruncing. Padahal, pembaca belum lagi dibawa masuk-mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita itu.

c) Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

b. Penokohan atau Perwatakan

Penokohan atau perwatakan sangat penting dalam drama. Tanpa perwatakan, tidak akan ada cerita. Tanpa perwatakan, tidak akan ada plot (Nugraheni dan Suyadi, 2011:187). Menurut Nurgiyantoro (2009:164) istilah "tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Hamzah (1985:104-106) membagi perwatakan menjadi tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. (1) Protagonis adalah pelaku utama yang berjuang untuk mencapai cita-citanya. (2) Antagonis merupakan tokoh yang menghalangi tercapainya cita-cita protagonis. (3) Tritagonis adalah orang ketiga atau pelaku tambahan, yaitu orang-orang lain yang berpihak pada kedua kubu (kubu protagonis dan antagonis).

Waluyo (2002:16) membedakan jenis tokoh berdasarkan peranannya dalam drama menjadi tiga seperti di bawah ini.

1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian, dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan antagonis.
2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Tokoh utama juga dapat menjadi medium atau perantara tokoh sentral, dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.

3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) tokoh cerita adalah, orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Nurgiyantoro (2009:166) penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.Tokoh-tokoh di atas, selain membawakan peran juga dituntut untuk membawakan watak sesuai dengan karakter yang terdapat dalam naskah drama.

Menurut Waluyo (2002:17-18) watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis). Keadaan fisik tokoh meliputi: umur, jenis kelamin, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suku, senyum/cemberut, dan sebagainya. Keadaan psikis tokoh meliputi: watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya. Keadaan sosiologis meliputi: jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya.

Menurut Saad (dalam Al Ma'ruf, 2010:81-82) kehadiran tokoh dalam suatu cerita dapat dilihat dari berbagai cara, yang secara garis besar dapat dibagi dalam tiga cara antara lain: (1) cara analitis, yakni pengarang secara langsung menjelaskan dan melukiskan tokoh-tokohnya, (2) cara dramatik, yakni pengarang melukiskan tokoh-tokohnya melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, dialog antar tokoh, perbuatan dan jalan pikiran tokoh, dan (3) kombinasi keduanya.

Menurut Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010:82-83) penokohan secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Termasuk psikologis antara lain cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, temperamen, dan sebagainya. Aspek yang masuk dalam fisiologis misalnya jenis kelamin, tampang, kondisi tubuh, dan lain-lain. Sudut sosiologis terdiri atas misalnya lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebangsaan, dan sebagainya.

c. Dialog

Dialog atau cakapan merupakan ciri khas suatu drama. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis (Waluyo, 2002:20).

d. Latar atau *Setting*

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:216) menyatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menyaran pada

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro (2009:227) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok berikut.

1. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
2. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
3. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Fananie (2002:98) menyatakan bahwa latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi tergambar dalam cerita, tidak hanya menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi itu berlangsung melainkan berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis.

e. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama (Waluyo, 2002:24). Menurut Nugraheni dan Suyadi (2011:187), drama memiliki pikiran pokok yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Pokok pikiran itu merupakan suatu yang diyakini, suatu pendirian, paling tidak dalam kaitan drama (naskah) yang dihasilkan itu. Drama yang tidak jelas sikapnya, arah plotnya pun

tidak akan menentu. Pokok pikiran yang demikian itulah yang dinamakan tema. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita.

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya fiksi. Gagasan dasar umum inilah—yang tentunya telah ditemukan sebelumnya oleh pengarang—yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan "setia" mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut (Nurgiyantoro, 2009:70).

f. Amanat

Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiantoro, 2009:321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

g. Petunjuk Teknis

Petunjuk teknik merupakan teks samping yang terdapat dalam naskah drama. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua). Petunjuk teknis yang lengkap akan mempermudah sutradara dalam penafsiran naskah (Waluyo, 2002:29).

h. Drama sebagai Interpretasi Kehidupan

Setiap pengarang tidak sama dalam melihat dan menginterpretasikan sisi kehidupan. Tontonan atau naskah yang dihasilkan akan ditentukan oleh bagaimana sikap penulis dalam menginterpretasikan kehidupan ini. Drama mempunyai kekayaan batin yang tiada tara sebagai interpretasi terhadap kehidupan. Kehidupan yang ditiru oleh penulis drama dalam lakon diberi aksentuasi-aksentuasi sesuai dengan sisi kehidupan mana yang akan ditonjolkan oleh penulis. Hal yang ditonjolkan itu akan menentukan konflik yang dibangun. Konflik yang tergambar dalam pertikaian antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis akan membangun dan mengembangkan plot. Potret kehidupan pun akan menjadi cermin bagi penonton untuk menyaksikan gejolak batinnya sendiri (Waluyo, 2002:30-31).

2. Pendekatan Strukturalisme

Struktur secara etimologis berasal dari kata *Structure*, dalam bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur berasal dari kata *Structura* (Latin) berarti bentuk, bangunan (kata benda). System (Latin) berarti cara (kata kerja). Asal usul strukturalis dapat dilacak di dalam *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Plot memiliki ciri-ciri: kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (Teeuw, 1984:121-134).

Ratna (2007:91) menyatakan bahwa secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, disatu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, dipihak lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw dalam Al Ma'ruf, 2010:21).

Karya sastra merupakan sebuah struktur, dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik , saling menentukan (Pradopo, 2009: 118). Analisis Struktural merupakan tahap awal penelitian sastra yang sangat penting untuk dilakukan. Sebelum melakukan pemaknaan terhadap sebuah karya sastra, terlebih dahulu kita mengetahui makna struktural karena makna struktural memungkinkan makna yang optimal. Hal ini bukan berarti analisis struktural merupakan tugas utama dan akhir dalam penelitian sastra (Teeuw, 1984:45).

Jean Piaget (dalam Ratna, 2007:84) menyatakan tiga dasar strukturalisme, yaitu: a) kesatuan, sebagai koherensi internal, b) transformasi, sebagai pembentukan bahan-bahan baru secara terus-menerus, dan c) regulasi diri, yaitu mengadakan perubahan dengan kekuatan dari dalam.

Pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Fakta (*fact*) meliputi alur, latar, dan penokohan. Sarana sastra (*literary device*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna (Nurgiyantoro, 2009:36-37).

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur. Struktur dalam pandangan ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur ini akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain (Endraswara, 2003:49). Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan, atau sistem makna yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan (Jabrohim, 2001:60-67).

Pada dasarnya, teknik pelaksanaan pendekatan strukturalisme itu ialah menganalisis struktur karya sastra, mencari atau menentukan sejauh mana keberhubung atau keterjalinan unsur-unsur karya sastra itu bersama–sama dalam menghasilkan makna totalitas. Pendekatan ini bukannya

menganalis unsur-unsur atau bagian-bagian kemudian menjumlahkannya (Suyitno, 2009:25).

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah model-model pemahaman sosial. Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2007:59-60).

Selo Sumarjan (dalam Saraswati, 2003:2) menyatakan, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Swingewood (dalam Saraswati, 2003:2) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Pengarang dipertimbangkan kembali sebagai subjek, yaitu subjek kolektif di dalam pendekatan sosiologis. Baik dalam masyarakat lama maupun masyarakat modern, pengarang termasuk sebagai kelompok elite, sebagai kelas menengah atas. Dalam masyarakat lama, sebagai pujangga, pengarang dianggap memiliki kemampuan tersendiri dalam mengakumulasikan gejala-gejala sosial.

Laurenson (dalam Fananie, 2002: 133) menyatakan bahwa ada tiga persepektif berkaitan dengan sosiologi sastra.

a. Persepektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan.
b. Persepektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya.
c. Model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Ratna (2007:339-340) membagi model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.
2) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Menurut Damono (1984:1), sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya.

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra

merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Karya sastra yang diteliti dalam konsep ini adalah sejauh mana karya sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat, terutama kemampuan karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada waktu karya ditulis. Ketiga, fungsi sosial sastra. Fungsi sosial dalam hal ini yang diperhatikan yakni sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan sosial (Damono, 2002:3).

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif yang melihat karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2003:77).

Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah mendapatkan gambaran lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Sasaran sosiologi sastra dapat diperinci ke dalam beberapa pokok, yaitu konteks sosial sastrawan, sastra sebagai cermin masyarakat, fungsi sosial satra (Jabrohim, 2001:169).

Mahayana (2007:226) menyatakan bahwa pengarang –lewat karyanya mencoba mengungkapkan fenomena kehidupan manusia yakni

berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Karena karya sastra berisi catatan, rekaman, dan ramalan kehidupan manusia, maka pada gilirannya, karya sastra, sedikit-banyak, acap kali mengandung fakta-fakta sosial. Menurut Grebstein (dalam Mahayana, 2007:226), karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam waktu kultural.

4. Aspek Sosial

Aspek sosial adalah suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya (Soelaeman, 2009:5).

Masalah-masalah sosial merupakan hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, atau masalah-masalah lainnya (Soelaeman, 2009:6). Tingkat masalah sosial bersifat abstrak, perhatiannya atau analisisnya diperhatikan pada pola-pola tindakan, jaringan-jaringan interaksi yang teratur dan seragam dalam waktu dan ruang, posisi sosial, dan peranan-peranan sosial. Tingkat masalah ini dapat pula menyangkut

institusi-institusi sosial dan masyarakat secara keseluruhan (Soelaeman, 2009:29).

Menurut Daldjuni (dalam Abdulsyani, 2002:184-185), bahwa masalah sosial adalah suatu kesulitan atau ketimpangan yang bersumber dari dalam masyarakat sendiri dan membutuhkan pemecahan dengan segera, dan sementara itu orang masih percaya akan masih dapatnya masalah itu dipecahkan.

Soekanto (1990:399) menyatakan bahwa masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa aspek sosial merupakan tindakan atau perbuatan yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia. Masalah sosial menjadi suatu hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh individu maupun masyarakat dan membutuhkan pemecahan dengan segera. Wujud aspek sosial dapat berupa masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, dan masalah agama.

5. Implementasi Bahan Ajar Sastra di SMA

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang

saling menyesuaikan. Suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan dapat didefinisikan sebagai implementasi (http://www.damandiri.or.id/file/mariasugiharyaniunmuhsolobab2.pdf).

Pembelajaran sastra adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan materi ajar yang disampaikan berhubungan dengan seluk beluk sastra. Pengajaran sastra merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing memperkembangkan kepribadian sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu sendiri (Nugraheni dan Suyadi, 2011:201).

Lazar (dalam http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/pembelajaran-sastra-andragogi-dan.html) menjelaskan, bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan

interpretative; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

Pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan pembelajaran apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Penafsiran apa pun boleh dan sah asal dilandasi dengan argumen yang logis. Oleh kerena itu, di dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra. Manfaat yang diharapkan dari mengapresiasi sastra dalam pembelajaran di sekolah adalah siswa meningkat wawasannya, halus budi pekertinya, meningkat pengetahuan bahasanya, dan meningkat kemampuan berbahasanya (Sufanti, 2010:25).

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian hanya merupakan gambaran bagaimana sistem variabelnya dengan posisi yang khusus akan dikaji dipahami keterkaitannya dengan variabel lain. Tujuannya untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji lebih jelas (Sutopo,

2006:176). Gambaran kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

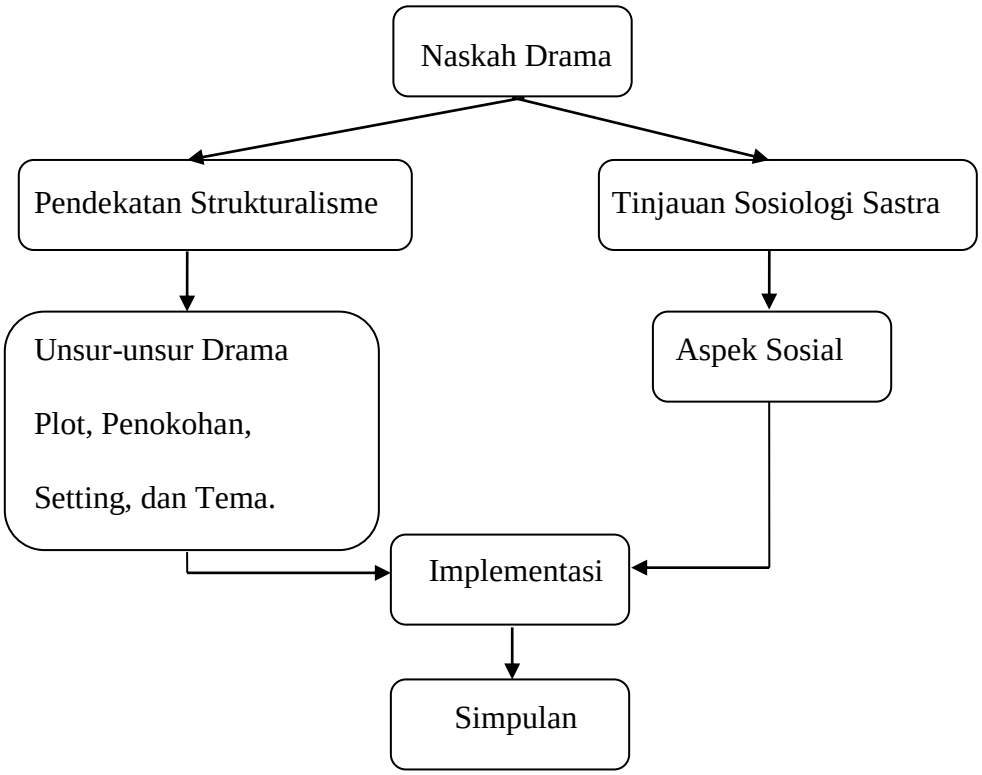

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian aspek sosial Naskah Drama *Kidung Pinggir Lurung* Karya Udyn. U. Pe. We. dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA ini adalah deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2007:47).

Moleong (2004:6) menyatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal dari fenomena yang diteliti. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10).

Pengkajian deskriptif menyarankan, bahwa pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya --dalam hal ini sastrawan--. Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Tugas pengkaji dalam analisis sastra adalah menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan metode dan prinsip ilmiah (Al Ma’ruf, 2011:3).

Stategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang dan studi kasus yang sering disebut dengan *embedded and cause study*. Sutopo (2006:112) menjelaskan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian

telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Penelitian aspek sosial dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* difokuskan pada struktur yang membangun naskah drama *Kidung Pinggir Lurung*, aspek sosial yang terdapat pada naskah drama *Kidung Pinggir Lurung*, dan implementasi aspek sosial naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan adanya fokus penelitian dalam penelitian naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* adalah untuk memaparkan struktur yang membangun naskah drama *Kidung Pinggir Lurung*, mengungkapkan aspek sosial yang terdapat pada naskah drama *Kidung Pinggir Lurung*, dan memaparkan implementasi aspek sosial naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode deskriptif kuatitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan cara memberikan pendeskripsian pada data yang telah diperoleh.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam naskah drama yang berjudul *Kidung Pinggir Lurung* Karya Udyn. U. Pe.We. yang dimuat dalam buku *Lima Naskah Lakon*, diterbitkan oleh Taman Budaya Jawa Tengah pada bulan Desember 2006.

3. Data dan Sumber Data

Siswantoro (2010:70) menyatakan bahwa data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Wujud data dalam

penelitian ini berupa aspek sosial dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* Karya Udyn. U. Pe.We. yang berupa wacana.

Sumber data adalah dari mana data itu diperoleh. Sumber data digunakan sebagai pegangan dalam menganalisis atau sumber pokok yang akan dianalisis. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Lima Naskah Lakon* yang diterbitkan oleh Taman Budaya Jawa Tengah pada tahun 2006. Buku tersebut memuat lima judul naskah drama, yaitu *Rumah Buat Lisa (Terbuang)* karya AF. Sinarta, *Laron* karya Gepeng Nugroho, *Lembar Terakhir (Dan Aku Pergi)* karya Retno Sayekti Lawu, *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn U. Pe. We. dan *Sebuah Peristiwa* karya Yustinus Popo. Naskah yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks naskah drama khususnya yang berjudul *Kidung Pinggir Lurung* Karya Udyn U. Pe. We. Sumber data naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* Karya Udyn U. Pe. We. terdapat pada halaman 79 sampai dengan halaman 98.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel di internet berupa *blog* yang berkaitan dengan aktivitas Udyn U. Pe. We. dalam kelompok teater. Penelitian lain yang juga digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya, yaitu skripsi *Aspek-Aspek Sosial Novel Macan Kertas Karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra* karya Dani Murtiani tahun 2011, *Aspek Sosial dalam Novel Di Bawah Langit Karya Opick dan Taufiqurrahman Al-Azizy:*

Tinjauan Sosiologi Sastra karya Endah Juliana tahun 2011, *Aspek Sosial Naskah Drama Orang-Orang yang Bergegas Karya Puthut EA: Tinjauan Sosiologi Sastra* karya Frida Noor Cahyono tahun 2010.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data (Sutopo, 2002:95-96).

Teknik pustaka adalah teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang akan dianalisis. Teknik pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai objek penelitian. Teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra. Konteks kesastraan dapat dilengkapi dengan penjelasan dari sastrawan, kritikus, pembaca sastra, latar peristiwa dan situasi. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer --yakni karya sastra sasaran penelitian--dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil

penyimakan itu lalu dicatat sebagai sumber data (Al Ma'ruf, 2011:11-12). Teknik simak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang dengan teliti (KBBI online versi 1.3).

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan artikel yang terkait dengan penggunaan naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* dalam pementasan drama dan membaca buku yang terkait dengan penelitian terhadap aspek sosial (misalnya, buku *Ilmu Sosial Dasar* karya M. Munandar Soelaiman terbitan Refika Aditama tahun 2008, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme* karya Dr. Faruk terbitan Pustaka Pelajar tahun 1990, *Teori Kesusastraan* karya Rene Wellek dan Austin Werren terbitan PT Gramedia Pustaka Utama tahun 1993, *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro terbitan Gadjah Mada University Press tahun 2009, dan lain-lain). Data juga dikumpulkan dengan menyimak penuturan langsung dari pengarang naskah drama *Kidung Pinggir Lurung,* yaitu Udyn U. Pe. We. kemudian hasil wawancara dicatat sebagai sumber data.

5. Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik validasi data berupa teknik triangulasi. Moleong (2004:178) menyatakan bahwa teknik triangulasi yakni teknik validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan melakukan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat

multiinterpretasi atau multiperspektif yang artinya untuk menarik kesimpulan diperlukan tidak hanya pada satu cara pandang (Sutopo, 2002:78).

Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data *(data triangulation)*, (2) triangulasi peneliti *(investigator triangulation)*, (3) triangulasi metodologis *(methodological triangulation)*, dan (4) triangulasi teoretis *(theoretical triangulation).*

Triangulasi data, menurut istilah Patton (dalam Sutopo, 2002:79) sering disebut juga sebagai triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Triangulasi metode, dapat dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi peneliti, yang dimaksud dengan cara triangulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti. Triangulasi teori, dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan persepektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2002:79-82).

Sutopo (2002:82-83) menyatakan bahwa dari beberapa perspektif teori yang digunakan dalam triangulasi teori akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak sepihak sehingga dapat dianalisis dan ditarik

kesimpulan. Dalam melakukan jenis triangulasi ini peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dalam keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya persepektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori di gambarkan sebagai berikut.

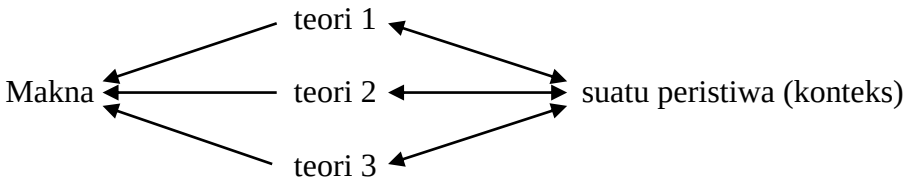

Teknik validasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik validasi data yang berupa triangulasi teori digunakan oleh peneliti dengan penerapan, yaitu peneliti membaca beberapa buku yang masih terkait dengan penelitian aspek sosial dan berbeda sumbernya (misalnya, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapannya* karya Abdulsyani terbitan PT Bumi Aksara tahun 2002, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal* karya Ekarni Saraswati terbitan UMM Press dan Bayu Media tahun 2003, *Ilmu Sosial Dasar* karya M. Munandar Soelaiman terbitan Refika Aditama tahun 2008, *Sosiologi Suatu Pengantar* terbitan PT Raja Grafindo Persada karya Soerjono Soekanto tahun 1990, dan lain-lain). Setelah memperoleh pandangan, peneliti melakukan analisis terhadap struktur yang membangun naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* dan menganalisis aspek sosial yang terdapat dalam *Kidung Pinggir Lurung,* kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode dialektik sebagai teknik analisis data. Dialektik secara etimologis berasal dari kata *dialectica*, bahasa Latin berarti cara membahas. Mekanisme kerja metode dialektik terdiri atas tesis, antitesis, dan sintesis. Menurut Hauser (dalam Ratna, 2007:52), dalam dialektika unsur yang satu tidak harus lebur ke dalam unsur yang lain, individualitas justru dipertahankan di samping interpendensinya. Kontradiksi tidak dimaksudkan untuk menguntungkan secara sepihak, sintesis bukanlah hasil yang pasti, tetapi justru merupakan awal penelusuran gejala.

Metode dialetik sama dengan metode positivistik dari segi titik awal dan titik akhirnya. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Hanya saja, kalau metode positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi struktural, metode dialektik mempertimbangkannya (Goldman dalam Faruk, 1990:19).

Metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak adanya titik awal yang secara mutlak sahih, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-

menerus tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau tujuannya (Goldman dalam Faruk, 1990:20).

Teknik pelaksanaan metode dialetik yang melingkar menurut Goldmann (dalam Faruk, 1990:21) sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan hal-hal berikut.

1. Sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh.
2. Mendaftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula.
3. Frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapinya dalam model yang sudah dicek itu.

Penerapan metode dialektik dalam penelitian aspek sosial dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* bersifat menggabungkan unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn U. Pe. We. dengan fakta-fakta yang kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penilitian ini adalah bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka

berpikir, dan metode penelitian. Bab II membahas tentang latar belakang sosial budaya karya sastra yang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan ciri khas kepenarangan. Bab III merupakan pembahasan hasil analisis struktur karya sastra yang meliputi tema, penokohan, alur, dan latar. Bab IV merupakan hasil analisis aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn U. Pe. We. dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Bab V merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran.